

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengukuran indeks arsitektur hijau dari *Green Building Council Indonesia (GBCI)* dalam aspek tata guna lahan di kampung adat Naga memperoleh nilai 9,5 atau 95% dan masuk dalam predikat yang **sangat baik**. Sedangkan kampung adat Dukuh memperoleh nilai 9 atau 90% dan masuk dalam predikat yang **sangat baik**.
2. Kampung adat Naga dan Kampung adat Dukuh memiliki kaidah dan aturan adat dalam mengelola dan menjaga tata guna lahan. Predikat **sangat baik** yang diperoleh, dapat dijabarkan sebagai berikut :
 - a. Aspek area hijau di kampung Naga dan kampung Dukuh memiliki luas lebih dari 50%. Dengan luas ini, maka area hijau di kampung adat memenuhi penilaian maksimal arsitektur hijau dalam kategori tata guna lahan.
 - b. Aspek infrastruktur pendukung di kampung Naga dan kampung Dukuh terdiri dari jaringan jalan, jaringan drainase, STP (*Sewage Treatment Plan*) kawasan, pelayanan jaringan air bersih, sistem pembuangan sampah terintegrasi, sistem pemadam kebakaran, sistem, jalur pedestrian kawasan dan penanganan air hujan kawasan. Jumlah infrastruktur pendukung adalah delapan sehingga masuk dalam penilaian maksimal dalam arsitektur hijau kategori tata guna lahan.
 - c. Aspek pengendalian hama yang dilakukan oleh masyarakat kampung Naga adalah penanggulangan hama nyamuk, lalat dan rayap. Sedangkan masyarakat kampung Dukuh memiliki penanggulangan

hama nyamuk dan rayap. Dengan hasil ini, maka penilaian pengendalian hama tidak maksimal.

- d. Aspek limpasan air hujan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Naga dan kampung Dukuh adalah pengendalian air hujan di atap bangunan dan pada tapak lahan adat. Dengan hal tersebut, maka kampung adat menerapkan arsitektur hijau dalam kategori tata guna lahan.

B. Saran-Saran

1. Dalam penilaian aspek area hijau di perkotaan sebaiknya merujuk pada sistem keberlanjutan yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat. Contohnya adalah mengenai penempatan pohon di pekarangan harus menyesuaikan dengan keadaan tipologi permukaan tanah. Apabila lahan berada di lereng atau berkontur, maka penempatan pohon sebaiknya memberikan perlindungan pada tapak.
2. STP (*Sewage Treatment Plan*) di Kampung Dukuh berupa kolam yang masih keruh. Hal ini karena tidak ada koneksi aliran air antar kolam. Masyarakat sebaiknya mengalirkan air kolam dari yang lokasi permukaannya tinggi ke rendah dan mengganti air yang terdapat di kolam yang posisi permukaannya lebih tinggi.
3. Hama tikus sawah sering mengganggu masyarakat di kawasan Kampung Naga dan Kampung Dukuh. Namun, tidak ada penanggulangan efektif yang dapat dilakukan masyarakat. Sebaiknya masyarakat bekerja sama dengan instansi terkait dalam penanggulangan hama tikus agar tidak merusak hasil panen padi masyarakat kampung adat.

Aldissain Jurizat, 2014

Pengukuran Arsitektur Hijau (Green Architecture) Pada Tata Guna Lahan Kampung Adat Di Jawa Barat

(Kajian Terhadap Pola Penggunaan Lahan Di Kampung Naga Dan Kampung Dukuh)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Hama lalat masih sering mengganggu masyarakat kampung Dukuh. Hal ini karena tidak maksimalnya pembagian kawasan bersih dan kawasan kotor. Hal ini terjadi karena tidak maksimalnya pembagian kawasan bersih dan kawasan kotor. Kolam atau *balong* lokasinya masih dekat dengan pemukiman. Sebaiknya masyarakat lebih menjaga kebersihan kolam dan area dapur.